**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Bahasa Indonesia wajib digunakan sebagai bahasa pengantar dalam Pendidikan Nasional (UU RI No.24 Tahun 2009 Pasal 29 Ayat 1 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan). Hal ini juga merupakan salah satu fungsi bahasa Indonesia dalam kedudukannya sebagai bahasa negara sebagaimana yang tercantum dalam Bab XV Pasal 36 UUD RI 1945. Selain sebagai bahasa pengantar di dunia pendidikan, bahasa Indonesia juga memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik serta merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Menyadari peran yang demikian, pembelajaran bahasa diharapkan dapat membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya (Depdiknas, 2006b:317).

Selanjutnya,sesuai amanat UUD 1945,penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar di kelas permulaan (kelas I-III)termuat dalam Undang-Undang No. 4 Tahun 1950 tentang Bahasa (Pasal 5 Ayat 2) yang berbunyi *“*Ditaman kanak-kanak dan tiga kelas yang terendah disekolah rendah, bahasa daerah boleh dipergunakan sebagai bahasa pengantar.”Penggunaan bahasa daerah juga diperkuat oleh Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Bab VII tentang Bahasa Pengantar (Pasal 33 Ayat 2) yang berbunyi “Bahasa daerah dapat digunakan sebagai bahasa pengantar dalam tahap awal pendidikan apabila diperlukan dalam penyampaian pengetahuan dan/atau keterampilan tertentu.”

Dalam dunia pendidikan, aktivitas dan tugas membaca merupakan suatu hal yang tidak dapat ditawar-tawar. Membaca merupakan salah satu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan, baik di tingkat dasar, menengah, maupun pendidikan tinggi.Sebagian besar pemerolehan ilmu dilakukan peserta didik melalui aktivitas membaca. Keberhasilan studi seseorang banyak ditentukan oleh kemampuan dan kemauan membacanya. Membaca adalah dasar dari pembelajaran. Kemampuan membaca sangat penting pada seluruh mata pelajaran. Anak yang berkemampuan membaca rendah, akan mengalami kesulitan dalam belajar mata pelajaran bahasa Indonesia dan pelajaran lainnya. Oleh karena itu, mata pelajaran bahasa yang memiliki tugas membina dan meningkatkan kemampuan membaca hendaknya diberikan perhatian yang cukup terhadap usaha peningkatan dan kemauan membaca peserta didik (Nurgiantoro, 2011:368).

Pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat SD/MI bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik berkomunikasi secara efektif dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan masyarakat Indonesia (Depdiknas, 2006b:231). Untuk memenuhi tujuan tersebut, seorang guru hendaknya memberikan perhatian utama bagi tercapainya kemampuan dan keterampilan membaca bagi peserta didiknya, terutama metode yang digunakan untuk membelajarkan membaca bagi pembaca pemula.

Dalam PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan(SNP)Bab I pasal 1 ayat 6 terkait standar proses mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan,diorientasikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Selanjutnya, padabagian kedua pasal 6 ayat 6 terkaitkurikulum dan silabus, menekankan pentingnya kemampuan dan kegemaran membaca dan menulis, kecakapan berhitung, serta kemampuan berkomunikasi, pada jenjang SD/MI/SDLB/Paket A atau bentuk lain yang sederajat.

Uraian di atasterkait dengan kenyataan bahwa pemahaman ilmu didasarkan pada kemampuan membaca seseorang. Semakin banyak membaca, semakin banyak informasi dan ilmu yang diketahui karena sebagian besar ilmu pengetahuan dan informasi penting disampaikan melalui sarana tertulis. Dalam Al-Qur’an ayat yang pertama diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. adalah perintah membaca yakni Q.S. Al-Alaq (96:1-5) sebagai berikut:

Terjemahan:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya” (Depag RI, 2012:598).

Pada awalnya, Nabi Muhammad saw.bukanlah seorang yang pandai membaca. Beliau adalah *ummi*, yang boleh diartikan buta huruf, tidak pandai menulis dan tidak pula pandai membaca, dan ayat di atas adalah perintah membaca.Ini berarti betapa pentingnya kemampuan membaca bagi umat manusia terutama umat Islam, demikian pula bagi peserta didik di awal studinya.

Keterampilan membaca harus segera dikuasai oleh para peserta didik di SD/MI karena keterampilan ini secara langsung berkaitan dengan seluruh proses belajar. Keberhasilan belajar peserta didik dalam mengikuti proses kegiatan pembelajaran sangat ditentukan oleh kemampuan membacanya. Peserta didik yang tidak mampu membaca dengan baik akan mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran untuk semua mata pelajaran. Mereka akan mengalami kesulitan dalam menangkap dan memahami informasi yang disajikan dalam berbagai buku pelajaran, buku-buku bahan penunjang dan sumber-sumber belajar tertulis yang lain. Akibatnya, kemajuan belajarnya juga lamban jika dibandingkan dengan teman-temannya yang tidak mengalami kesulitan dalam membaca.

Tahapan membaca bagi seorang peserta didik sangat penting karena akan berpengaruh kepada sikap membaca dan pandangannya terhadap bahan bacaan. Survey yang dilakukan oleh *International Education Achievement* (IEA) pada awal tahun 2016 menunjukkan bahwa kualitas membaca anak-anak Indonesia menduduki urutan ke-41 dari 45 negara yang diteliti di Asia, Afrika, Eropa, dan Amerika (www. kemendikbud.go.id diakses pada tanggal 5 Desember 2016). Hal ini tentunya sangat memprihatinkan karena membaca adalah hal penting bagi peserta didik untuk mendukung proses belajarnya.Apabila seorang peserta didik dipaksa untuk belajar membaca dan ia belum memperoleh dasar keterampilan tersebut, maka kemungkinan besar ia akan frustasi dan kehilangan rasa percaya dirinya dalam membaca. Guru harus memahami urutan yang tepat dalam keterampilan membaca sehingga peserta didik tidak akan merasa kesulitan dalam belajar membaca. Oleh karena itu, pembelajaran membaca sebaiknya memperhatikan minat dan kebutuhan peserta didik. Anak yang belum dapat membaca harus dibedakan perlakuannya dengan yang sudah lancar membaca, sehingga akan timbul motivasi dan keinginannya untuk membaca.

Beberapa penelitian kemampuan membaca permulaan, di antaranya yang dilakukan Dwi Indri Oktafiani (2009) tentang “Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Berkesulitan Belajar melalui Metode Suku Kata di SD 09 Kecamatan Pauh”. Anak sudah mengenal huruf a sampai z serta menyebutkan satu per satu. Ketika dicobakan dengan cara berurutan anak sudah sangat lancar, namun ternyata ketika menyebutkan huruf-huruf tersebut masih banyak yang mengandalkan hafalannya dan ketika dicobakan lagi dengan cara mengacak huruf a sampai z, ternyata masih ada beberapa huruf yang salah disebutkan seperti huruf d, l, y, h, x, dan v. Selain itu, anak masih lamban dalam mengeja huruf menjadi kata, sehingga ketika anak membaca satu kata saja ia akan membutuhkan waktu yang cukup lama dibandingkan dengan teman-temannya yang lain.Padahal, anak sudah mengenal huruf-huruf yang akan dirangkaikan. Kesimpulannya, anak lebih cepat lancar membaca jika dibantu dengan metode suku kata yang disertai gambar daripada metode eja yang selama ini dipakai anak selama belajar membaca di kelas.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Heni Badriawati (2013) tentang “Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Peserta Didik dengan Menggunakan Metode Struktur Analitik Sintetik (SAS) di Kelas 1 SD Negeri Galumpit Kabupaten Purwakarta”. Kesimpulan menunjukkan bahwa sebelum peserta didik belajar menggunakan metode SAS aktivitas peserta didik masih kurang terkontrol dan terfokus pada pembelajaran membaca karena kegiatan pembelajaran tidak menarik perhatian peserta didik, akan tetapi setelah pembelajaran membaca tersebut dilaksanakan dengan menggunakan metode SAS menjadi lebih aktif dalam hal bertanya, menjawab, serta lebih percaya diri dalam membaca.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan Eka Fatmasari (2013) tentang “Upaya Meningkatkan Kualitas Kemampuan Membaca Permulaan dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia melalui Media Cerita Bergambar di Kelas 1 SD Cibatu Kabupaten Purwakarta”,disimpulkan bahwa kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas 1 SD Cibatu sebelum menggunakan media cerita bergambar masih rendah kebanyakan para peserta didik mengalami kesulitan membaca, meskipun ada beberapa peserta didik yang kemampuan membacanya sudah cukup baik. Dari 34 peserta didik, hanya 10 orang yang mampu membaca, 24 peserta didik masuk kategori kurang dalam membaca permulaan.

Di dalam pembelajaran bahasa, sebelum guru mengajar di depan kelas dengan sendirinya dia harus mengetahui terlebih dahulu tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan bersama peserta didik-peserta didiknya. Adapun tujuan membaca di SD/MI kelas rendah dapat ditentukan atau dicari guru melalui pemahaman Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.Yang termasuk SD kelas rendah adalah kelas I dan II, sedangkan SD kelas tinggi mulai kelas III sampai dengan kelas VI.Setelah aktivitas pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan media cerita bergambar diterapkan, kemampuan membaca peserta didik meningkat karena dengan pemanfaatan teks cerita bergambar dapat memotivasi untuk belajar dengan gembira, bebas, aktif, dan produktif sehingga kendala psikologis yang sering menghambat peserta didik seperti rasa enggan, takut, malu dapat teratasi. Hal ini tampak ketika peserta didik melaksanakan kegiatan membaca yang semula malu dan takut untuk membaca menjadi lebih bergairah, gembira dan semangat dalam melaksanakan kegiatan membaca. Hasil membaca permulaan peserta didik meningkat dari kurang mampu membaca huruf, suku kata, kata, dan kalimat sederhana menjadi tertarik menganalisisnya sampai bisa menguasai kalimat sederhana dengan baik.

Penelitian selanjutnya dilakukan Eviyansyah (2013) tentang “Mengatasi Kesulitan Peserta Didik Kelas 1 SDN Kubang dalam Membaca Permulaan dengan Metode Global. Kesimpulan menunjukkan bahwa metode global dapat mengatasi kesulitan belajar peserta didik membaca permulaan, yakni dapat meningkatkan motivasi peserta didik sekaligus menumbuhkan rasa senang mengikuti pembelajaran membaca permulaan.

Penelitian yang dilakukan Irlidiya (2015). mengenai “Pengembangan Bahan Ajar Membaca Permulaan Berbasis Multimedia Interaktif di Sekolah Dasar”.Hasil penelitian ini pertama, diperoleh produk bahan ajar membaca permulaan berbasis multimedia interaktif di sekolah dasar yang valid melalui tahap validasi ahli dan praktisi yang telah direvisi sehingga layak digunakan. Kedua, bahan ajar membaca permulaan berbasis multimedia interaktif praktis untuk siswa di kelas 1 sekolah dasar di Kabupaten Maros, ditinjau dari komponen sintaks, interaksi sosial,dan prinsip reaksi telah terlaksana dengan baik. Ketiga, tingkat keefektifan media IRLIKS berdasarkan hasil tes di kelas kontrol dan eksperimen membuktikan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar antara kelas yang melaksanakan pembelajaran menggunakan bahan ajar berbasis multimedia interaktif dengan kelas yang tidak menggunakan multimedia interaktif. Hal ini disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar antara kelompok yang diberi perlakuan di kelas awal sekolah dasar. Temuan penelitian ini adalah terjadi peningkatan hasil belajar siswa setelah menggunakan media IRLIKS serta siswa sangat termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran di dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, media IRLIKS efektif meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian di atas merekomendasikan perlunya menggunakan metode dan media yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, apalagi yang berkesulitan membaca permulaan. Penerapan metode, media, dan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik hanya dimungkinkan jika guru memiliki kemampuan tersebut.

Hal ini didukung pendapat Kumara (2010) dalam Pidato Pengukuhan Guru Besar Universitas Gadjah Mada dengan judul orasi “Mengasah Keterampilan Membaca pada Anak melalui Belajar atau Bermain” Kumara berkesimpulan bahwa (1) merancang dan mengintervensi keterampilan membaca sebaiknya berdasarkan hasil diagnosa; (2) metode yang diterapkan disesuaikan dengan kondisi ketertinggalan peserta didik dalam membaca dan usianya; (3) metode belajar sambil bermain dapat dipilih sebagai cara mengasah keterampilan membaca; (4) keterampilan membaca lebih ditentukan oleh tiga hal yaitu tahap perkembangan kemampuan membaca, teori yang digunakan untuk mendasari rancangan intervensi, dan kualitas instruksi serta interaksi antara orang tua, peserta didik, dan guru, terapis atau tutor; (5) jangka waktu pembelajaran membaca sangat individual, sementara perkiraan waktu harus ditetapkan berdasarkan rujukan ilmiah kasus serupa; (6) masalah dalam membaca tidak bisa hilang begitu saja seiring berlalunya waktu. Semakin cepat anak-anak mendapat bantuan, semakin cepat mereka menjadi pembaca yang baik; dan (7) mengembangkan kemampuan para pendidik untuk dapat segera mendeteksi dan mengembangkan cara mengintervensi dalam bentuk pengajaran membaca yang menyenangkan, akan memberikan hasil yang lebih baik daripada melarang membaca pada anak usia dini.

Pendapat senada dikemukakanAnshari (2011) dalam Pidato Pengukuhan Guru Besar UNM bahwa “ Kompetensi seorang guru mesti menjadi prasyarat utama bagi keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran. Guru harus cerdas, terampil, kreatif, dan inovatif dalam melaksanakan tugas dan pekerjaannya. Sebagai guru bahasa Indonesia, tidak hanya harus memiliki kompetensi sebagaimana guru pada umumnya, tetapi juga harus memiliki kompetensi kebahasaan dan kompetensi kesastraan.

Metode merupakan hal yang sangat penting dalam proses belajar mengajar di lembaga pendidikan. Apabila proses pendidikan tidak menggunakan metode yang tepat maka akan sulit untuk mendapatkan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Sinyalemen ini seluruh pendidik sudah maklum, namun masih saja di lapangan penggunaan metode mengajar ini banyak menemukan kendala (Tafsir, 1992:131).

Kendala penggunaan metode yang tepat dalam mengajar banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor; keterampilan guru belum memadai, kurangnya sarana dan prasarana, kondisi lingkungan pendidikan dan kebijakan lembaga pendidikan yang belum menguntungkan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang variatif.

Apa yang dikemukakan oleh Tafsir mengenai kekurangtepatan penggunaan metode ini patut menjadi renungan. Beliau mengatakan pertama, banyak siswa tidak serius, main-main ketika mengikuti suatu meteri pelajaran, kedua gejala tersebut diikuti oleh masalah kedua yaitu tingkat penguasaan materi yang rendah, dan ketiga para siswa pada akhirnya akan menganggap remeh mata pelajaran tertentu. Kenyataan ini menunjukkan betapa pentingnya metode dalam proses belajar mengajar. Hal ini juga diperjelas oleh Al-Qur’an Surah An Nahl (16:125):

Terjemahan:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”. (Depag RI, 2012:282).

 Berdasarkan ayat di atas, dijelaskan betapa pentingnya metode yang baik dan sesuai dengan pembelajaran agar efektif dalam pelaksanaannya. Metode yang baik tidak akan mencapai tujuan bila guru tidak kreatif menyampaikannya. Begitu juga sebaliknya metode yang kurang baik dan konvensional akan berhasil dengan sukses, bila disampaikan oleh guru yang kharismatik dan berkepribadian, sehingga peserta didik mampu mengamalkan apa yang disampaikannya tersebut. Betapapun baiknya suatu metode, bila tidak diringi dengan kemampuan guru dalam menyampaikan maka metode tinggallah metode. Ini berarti faktor guru juga ikut menentukan dalam keberhasilan proses kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan hasil observasi awal kondisi kemampuan membaca di kelas I (kelas awal) di dua sekolah di Kabupaten Gowa belum menggembirakan. Observasi dilakukan di SDN Taeng Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa dan MIN Bontosunggu Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa. Pada sekolah tersebut teramati bahwa pada semester II minggu ke-6 pertemuan ke-4, sebagian besar peserta didikbelum bisa membaca kata apalagi kalimat, tetapi masih berada pada tataran mengeja huruf. Ketika diminta untuk membaca kalimat sederhana yang terdiri atas 3 kata, dari 74 peserta didik hanya ada beberapa peserta didik yang dapat membaca kalimat itupun masih tersendat-sendat, selebihnya masih menyebut huruf bahkan ada yang masih salah menyebutkan huruf.

Kondisi ini menurut Guru SDN Taeng (Ibu Sunarti dan Ibu Kamasiah) dan MIN Bontosunggu (Ibu Subaedah) disebabkan olehkurangnya motivasi peserta didik belajar membaca. Kesulitan peserta didik dalam hal merangkai huruf menjadi kata masih sangat minim. Hal tersebut juga dipengaruhi kurangnya motivasi dari lingkungan keluarga, rata-rata orang tua tidak bisa membaca dengan tingkat pendidikannya hanya tamatan SD, bahkan ada yang tidak bersekolah. Penyebab lain dari kekurangmampuan peserta didik membaca adalah kurangnya stimulus dari guru membelajarkan mereka. Guru kurang kreatif dalam menggunakan metode, memilih materi, dan media pembelajaran yang sesuai kebutuhan peserta didik, masih menggunakan metode monoton metode eja, sehingga peserta didik kurang tertarik mengikuti kegiatan membaca. Kondisi tersebut diperparah karena pada beberapa sekolah tidak adanya tuntutan untuk menggunakan bahasa Indonesia di lingkungan sekolah.

Harapan peneliti sesuai tuntutan kurikulum bahwa pada semester I, paling tidak minggu ke-2peserta didik sudah mampu membaca kalimat sederhana agardapat memahami bacaan. Hal ini disebabkan oleh tuntutan pembelajaran yang mengharapkan peserta didik mampu membaca kalimat sederhana dan memahami isi bacaan. Materi diajarkan berdasarkan tema, dengan mengintegrasikan beberapa mata pelajaran. Walaupun diajarkan melalui tema, tetapi peserta didik selalu dituntut memahami teks kemudian selanjutnya menjawab soal yang harus dibaca terlebih dahulu, dipahami, lalu kemudian peserta didik dapat menjawab pertanyaan dengan baik. Dengan demikian, kemampuan membaca dan memahami bacaan adalah sebuah keharusan bukan pilihan.

Peneliti menawarkan pengembangan metode membaca permulaan agar guru terampil membelajarkan peserta didik membaca khususnya mengenal huruf, suku kata, kata, dan kalimat sederhana secara lebih mudah dan menarik. Kemampuan membaca permulaan lebih diorientasikan pada kemampuan membaca tingkat dasar, yakni kemampuan melek huruf. Maksudnya, anak-anak dapat mengubah dan melafalkan lambang-lambang tertulis menjadi bunyi-bunyi bermakna dalam bentuk membaca suku kata, kata, dan kalimat sederhana.

Untuk melaksanakan pembelajaran guru dibekali dengan berbagai metode pembelajaran membaca permulaan di kelas awal mulai dari membaca eja, membaca suku kata, membaca kata, dan membaca kalimat sederhana. Metode tersebut akan dilengkapi dengan buku tahapan membaca permulaan yang diberi judul “Belajar Membaca”yang disesuaikan kebutuhan dan tema yang diajarkan agar peserta didik tertarik dan termotivasi belajar membaca. Standar kompetensi aspek membaca di kelas I sekolah dasar ialah peserta didik mampu membaca dan memahami teks pendek dengan cara membaca lancar (bersuara) dan membaca nyaring beberapa kalimat sederhana. Standar kompetensi ini diturunkan ke dalam empat kompetensi dasar, yakni membiasakan sikap membaca yang benar, membaca nyaring, membaca bersuara (lancar) membacakan kalimat sederhana (Depdiknas, 2006b).

Secara konten, pada Kurikulum 2013 materi bahasa Indonesia, tidak secara eksplisit seperti pada Kurikulum KTSP 2006 yang memuat pembedaan empat keterampilan berbahasa menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kurikulum 2013 hanya menggunakan tema dengan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia sebagai penghela atau pengendalinya. Jadi, seluruh buku yang digunakan adalah buku tematik yang berbasis teks (wacana), baik buku peserta didik maupun buku guru. Tentu hal ini dimaksudkan untuk mempermudah peserta didik dalam belajar dan guru dalam mengajarkannya. Kalau yang berada di daerah perkotaan, penggunaan buku tersebut sangat dimungkinkan, tetapi hal ini belum tentu bisa digunakan peserta didik dan guru secara maksimal di daerah yang belum maju.

Jika dikaji muatan Kurikulum 2013, yang menggunakan pendekatan saintifik berbasis teks (wacana), maka bahasa Indonesia adalah penghela setiapproses pembelajaran dimulai dari mengamati atau membaca, menanya, mengolah, selanjutnya mengomunikasikan apa yang diperoleh dan dilakukan dalam setiap pembelajaran. Kondisi inilah yang mungkin sedikit menyulitkan bagi peserta didik apabila mereka tidak memahami baik bahasa Indonesia, khususnya membaca.

Menurut Mahsun (2011:42) bahwa dalam menyusun materi pembelajaran haruslah mempertimbangkan latar belakang bahasa ibu peserta didik serta tingkat pendidikannya. Apabila peserta didik berlatar belakang bahasa ibu bahasa Indonesia, maka pengajaran bahasa haruslah disasarkan pada upaya penguasaan keterampilan berbahasa secara praktis. Pembelajaran di SD/MI yang karakteristik peserta didiknya masih ada yang belum bisa menggunakan bahasa Indonesia sebagai komunikasi sehari-hari, dibolehkan menggunakan bahasa pengantar bahasa daerah diselingi bahasa Indonesia. Hal ini sesuai dengan fungsi dan hubungan bahasa daerah dengan bahasa Indonesia sebagai; (a) pendukung bahasa nasional, (b) bahasa pengantar di sekolah dasar di daerah tertentu pada tingkat permulaan untuk memperlancar pengajaran bahasa Indonesia dan mata pelajaran lain, dan (c) alat pengembangan serta pendukung kebudayaan daerah (Mahsun, 2011:40).

Berdasarkan uraian sebelumnya, peneliti tertarik mengkaji penyebab belum maksimalnya capaian tujuan pembelajaran membaca di kelas awal peserta didik SD/MI. Dari paparan tersebut diketahui bahwa kesulitan peserta didik membaca permulaan disebabkan olehpeserta didik sebagian besar hanya mengenal huruf, tetapi dalam merangkai huruf menjadi suku kata, apalagi kata masih sangat minim.Minimnya kreativitas guru menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, memilih metode yang sesuai kebutuhan, dan kurangnya motivasi dari orang tua/keluarga untuk mendukung pembelajaran membaca. Faktor tersebut ditengarai menjadi penyebab peserta didik kelas awal mengalami kesulitan membaca permulaan.Mencermati kondisi tersebut, pembelajaran butuh perubahan secara fungsional dalam bentuk pengembangan metode pembelajaran dengan dukungan materi dan media pembelajaran membaca permulaan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, khususnya peserta didik SD/MI.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah prototipe hasil pendefinisian metode membaca permulaan di SD/MI di Kabupaten Gowa?
2. Bagaimanakah prototipe hasil perencanaan metode membaca permulaan di SD/MI di Kabupaten Gowa?
3. Bagaimanakah prototipe hasil pengembangan metode membaca permulaan di SD/MI di Kabupaten Gowa?
4. Bagaimanakah prototipe hasil penyebaran metode membaca permulaan di SD/MI di Kabupaten Gowa?
5. **Tujuan Penelitian**

Sebagai bentuk tindak lanjut dari rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan prototipe hasil pendefinisian metode membaca permulaan di SD/MI di Kabupaten Gowa
2. Mendeskripsikan prototipe hasil perencanaan metode membaca permulaan di SD/MI di Kabupaten Gowa
3. Mendeskripsikan prototipe hasil pengembangan metode membaca permulaan di SD/MI di Kabupaten Gowa
4. Mendeskripsikan prototipe hasil penyebaran metode membaca permulaan di SD/MI di Kabupaten Gowa
5. **Manfaat Penelitian**

Berdasarkan hasil temuan penelitian, diharapkan disertasi ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

**1**. **Manfaat Teoretis**

1. Menambah khazanah pengetahuan dalam ilmu bahasa dan pengajaran bahasa Indonesia.
2. Sebagai landasan pijakan guru di kelas awal untuk membelajarkan peserta didik membaca permulaan.
3. **Manfaat Praktis**
4. Guru SD/MI dalam pelaksanaan proses pembelajaran membaca permulaan dapat membelajarkan peserta didik lebih cepat.
5. Peserta didikSD/MI kelas awal agar lebih cepat terampil membaca.
6. Orang tua peserta didik, agar termotivasi memberikan dukungan untuk membantu peserta didik belajar membaca.
7. **Pentingnya Pengembangan**

 Pengembangan metode membaca permulaan bagipeserta didik SD/MI dapat mengatasi kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Harapan yang dimaksud adalah guru mampu melaksanakan proses pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan metode membaca permulaan dengan memadukan berbagai metode membaca permulaan dan memanfaatkan materi serta media yang relevan dengan kebutuhan peserta didikdalam membaca permulaan di SD/MI.Harapan kedua adalah peserta didik dapat belajar dengan maksimal dan meningkatkan prestasi belajar serta keterampilan berbahasanya terkhusus pada keterampilan membaca.

Berdasarkan kenyataan,guru mengalami hambatan dalam membelajarkan peserta didikmembacapermulaan. Pemilihan lokasi penelitian di Kabupaten Gowa didasarkan pada kebijakan Bupati Gowa H.M. Ichsan Yasin Limpo pada 2 Mei 2012 telah mencanangkan “Program Kelas Tuntas Berkelanjutan” yang berarti peserta didik tidak kenal tinggal kelas. Program tersebut tentu sangat dilematis bagi guru, di satu sisi ingin mencapai target tersebut, tetapi di sisi lain kondisi peserta didik, kondisi guru, serta sarana prasarana yang belum sepenuhnya mendukungdan tidak merata untuk menjalankan program tersebut.Oleh karena itu, penelitian pengembangan ini merupakan jawaban atau upaya untuk mendukung terwujudnya program pemerintah tersebut.

**F. Spesifikasi Produk yang Diharapkan**

Penelitian ini adalah mengembangkan metode membaca permulaan bagipeserta didik SD/MI Kelas I yakni menghasilkan metode pembelajaran yang tepat digunakan dalam pembelajaran membaca agar peserta didikmampu membaca dalam kurun waktu yang relatif singkat atau tidak terlalu lama (sesuai dengan alokasi waktu setiap kompetensi) dandisesuaikan dengan Kurikulum 2013.

Metode membaca permulaan yang dimaksud adalah merupakan gabungan dari metode eja, metode suku kata, metode kata, dan metode kalimat yang melalui tahapanyang telah dirancang dengan mengondisikan peserta didik dalam pemodelan membaca terbimbing dan akhirnya membaca mandiri dengan pemanfaatan materi/bahan ajar dan media yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik SD/MI Kelas I.

 Target yang diharapkan adalah peserta didik dapat membaca kalimat sederhana setelah selesai mempelajari tema 1 “Diriku” . Metode membaca permulaan yang dikembangkan dimaksudkan agar dapat memberikan kemudahan kepada guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran, khususnya membaca permulaan bagi peserta didik SD/MI Kelas I.